

Original Article

Dinamika Relasi antara Pekerja Sosial dan Klien dalam Tahapan Pendampingan Asesmen Awal

Stevie Y Tarore

Institut Sosial dan Teknologi (ISTEK) Widuri, Jakarta, Indonesia

Abstract. Dinamika relasi antara pekerja sosial dan klien dalam tahapan pendampingan asesmen awal merupakan aspek kritis dalam praktik pekerjaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi, tantangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien selama proses asesmen awal. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur sehingga mengidentifikasi bahwa asesmen awal tidak hanya bersifat teknis tetapi juga melibatkan dimensi relasional yang kompleks yaitu melibatkan interaksi, kepercayaan, timbal balik, kewajiban, dan harapan. Keberhasilan asesmen sangat dipengaruhi oleh kemampuan pekerja sosial dalam membangun kepercayaan, komunikasi efektif, serta sensitivitas terhadap kebutuhan dan konteks sosial klien. Di sisi lain, faktor seperti bias profesional, keterbatasan waktu, dan hambatan struktural dapat menghambat dinamika relasi yang optimal. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan klien, sehingga asesmen menjadi lebih holistik dan akurat. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pelatihan pekerja sosial dalam keterampilan interpersonal serta pengembangan kebijakan pendampingan yang berorientasi pada hak dan kebutuhan klien. Contohnya, komunikasi efektif, membangun hubungan baik, memahami perspektif klien. Studi ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami kompleksitas relasi pekerja sosial-klien sekaligus rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas asesmen awal dalam intervensi pekerjaan sosial.

Keywords: Pekerja Sosial, Klien, Asesmen Awal, Dinamika Relasi.

Corresponding author: Stevie Y Tarore, E-mail: Tarorejosh@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

Introduction

Hubungan antara pekerja sosial dan klien merupakan aspek mendasar dalam praktik pekerjaan sosial (Roberts & Greene, 2008). Tanpa adanya relasi yang sehat dan konstruktif, efektivitas proses intervensi sosial akan sangat terhambat, karena kepercayaan serta kerja sama antara kedua pihak menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pelayanan (Sukmana, 2022). Dalam hal ini, pekerja sosial tidak hanya bertindak sebagai penyedia bantuan, melainkan juga sebagai mitra yang mampu memahami kondisi (Delu, 2025), harapan, serta dinamika psikososial klien (Roberts & Greene, 2009). Maka dari itu, membentuk ikatan yang kokoh sejak awal interaksi menjadi langkah strategis yang sangat menentukan kelanjutan intervensi. Dalam konteks ini, hubungan pekerja sosial klien tidak hanya bersifat transaksional dalam pemberian layanan, tetapi lebih merupakan proses relasi terapeutik yang dibangun melalui interaksi intensif, empati, dan pengakuan terhadap martabat klien. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan ketimpangan posisi kuasa (*power dynamics*) yang melekat pada hubungan antara pihak pemberi layanan dan penerima manfaat. Jika relasi tidak dibangun secara setara dan partisipatif, klien

cenderung bersikap pasif atau defensif, sehingga menghambat keberhasilan intervensi. Fenomena ini sering terjadi pada kelompok rentan misalnya penyintas kekerasan, individu dengan gangguan kesehatan mental, atau masyarakat terdampak kemiskinan struktural yang memiliki pengalaman masa lalu penuh ketidakpercayaan terhadap otoritas. Oleh karena itu, kebutuhan membangun ikatan sejak awal interaksi bukan hanya persoalan teknis, tetapi merupakan respon terhadap defisit kepercayaan sosial yang dihasilkan oleh kondisi sosial-ekonomi, sejarah marginalisasi, dan stigma yang melekat pada kelompok sasaran pekerjaan sosial.

Asesmen awal menjadi salah satu tahapan esensial dalam membangun relasi profesional antara pekerja sosial dan klien. Lebih dari sekadar proses pengumpulan informasi, asesmen awal juga berperan sebagai sarana awal pembentukan hubungan yang saling percaya. Melalui proses ini, pekerja sosial dapat mengidentifikasi kebutuhan klien, mendefinisikan permasalahan yang dihadapi, dan menyusun rencana intervensi yang sesuai (Husmiati, 2012). Namun, tahapan ini tidak lepas dari hambatan, terutama jika klien mengalami ketidakstabilan emosional, memiliki keraguan terhadap institusi sosial, atau membawa pengalaman negatif dari layanan sebelumnya (Santoso & Nurwati, 2021). Oleh sebab itu, keterampilan komunikasi yang efektif, empati mendalam, dan kepekaan terhadap latar belakang budaya sangat dibutuhkan agar asesmen berlangsung lancar dan produktif.

Hambatan dalam membangun hubungan awal yang positif dapat muncul dari kedua belah pihak, baik klien maupun pekerja sosial. Dari sisi klien, rasa enggan untuk terbuka sering dipengaruhi oleh stigma sosial, rasa malu, atau kekhawatiran terhadap bentuk intervensi yang akan dilakukan (Tanzil, Marwa Asdar, 2020). Sementara itu, pekerja sosial kerap menghadapi keterbatasan waktu, beban kasus yang tinggi, serta kurangnya pelatihan dalam penerapan metode pendekatan yang adaptif. Faktor lain seperti perbedaan budaya, bahasa, dan sistem nilai juga berpotensi memicu kesalahpahaman (Kurniawan, 2019). Apabila hambatan-hambatan ini tidak dikelola dengan baik, konsekuensinya dapat berupa kegagalan komunikasi, hilangnya kepercayaan, hingga terhentinya proses intervensi sebelum mencapai tujuan.

Adapun penelitian terdahulu dari Rafiqah dkk yang meneliti tentang pentingnya pendekatan humanistik dan berbasis kebutuhan klien dalam upaya pemberdayaan sosial, serta perlunya peningkatan dukungan struktural dalam bentuk kebijakan dan layanan yang berkelanjutan. (Syakira, Alexandria, Ramadhani, Azizah, & Ritonga, 2025). Selain itu, Ria & Maisaroh meneliti tentang adanya penurunan kecemasan setelah dilakukan intervensi oleh pekerja sosial (Faisyahril, 2025). Ishak dkk menulis tentang proses asesmen dan perencanaan intervensi pada lanjut usia ditinjau dan dinilai dengan baik kekurangan dan kelemahan dari proses pelaksanaan asesmen (Fadlurrohman, Jenny, & Yunilisiah, 2024). Ketiga penelitian terdahulu memiliki fokus pada praktik intervensi dan pendampingan pekerja sosial dalam konteks kelembagaan yang spesifik. Sedangkan penelitian ini menampilkan *novelty* karena tidak hanya mengkaji praktik atau teknik intervensi, melainkan menekankan dimensi relasional antara pekerja sosial dan klien. Fokusnya adalah pada bagaimana relasi tersebut terbentuk, dinegosiasikan, dan memengaruhi proses asesmen awal sebagai pintu masuk dari seluruh tahapan intervensi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk menganalisis interaksi, tantangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien selama proses asesmen awal.

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui uraian yang komprehensif dan menyeluruh, bukan melalui analisis kuantitatif atau statistik (Creswell, 2017). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna, persepsi, serta pengalaman yang berkaitan dengan isu yang dikaji, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang kaya dan kontekstual. Pendekatan deskriptif

dimanfaatkan untuk menggambarkan sifat, pola, dan hubungan yang muncul dari data tanpa melakukan eksperimen atau intervensi terhadap variabel yang diteliti.

Procedures

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka yang mencakup pencarian dan telaah terhadap berbagai referensi dinamika relasi, pekerja sosial, dan pendampingan asesmen awal yang tertulis seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta sumber sekunder lainnya yang relevan dengan fokus kajian (Saputra, Chalid, & Budianto, 2023). Kriteria inklusi biasanya ditetapkan dengan mengacu pada kesesuaian tema, rentang waktu, serta relevansi konteks penelitian. Artikel atau sumber literatur yang diinklusi adalah publikasi akademik yang membahas interaksi, komunikasi, dan dinamika relasional antara pekerja sosial dengan klien khususnya dalam tahap asesmen awal. Hanya sumber yang berasal dari jurnal, laporan penelitian, atau buku akademis yang relevan dengan ilmu pekerjaan sosial dan psikososial yang dapat diterima. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak mengulas relasi pekerja sosial secara langsung, literatur non-akademis, serta jurnal nasional/internasional tidak tersedia dalam teks penuh. Jumlah sumber yang dianalisis dalam penelitian ini berkisar 15 publikasi untuk menjamin keluasan perspektif dan kedalaman analisis, meskipun jumlah pastinya disesuaikan dengan ketersediaan literatur yang memenuhi kriteria inklusi. Proses pencarian literatur biasanya dilakukan melalui beberapa database akademik terkemuka seperti, Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan JSTOR, dengan kata kunci yang relevan “social worker–client relationship,” “initial assessment,” atau “social work intervention.” Dengan demikian, analisis literatur berfokus pada studi yang benar-benar mendukung pemahaman tentang dinamika relasi pekerja sosial dan klien dalam konteks asesmen awal. Studi pustaka dipilih karena memberikan akses terhadap beragam sudut pandang teoretis dan empiris yang telah dikembangkan sebelumnya, sehingga dapat mendukung konstruksi argumen yang solid dan mendalam. Meskipun demikian, penting bagi peneliti untuk secara kritis memilih sumber-sumber yang kredibel dan relevan.

Prosedur penelitian literatur dimulai dengan penetapan sumber data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber tersebut mencakup publikasi ilmiah, buku referensi, prosiding konferensi, serta laporan penelitian yang sesuai dengan fokus dinamika relasi, pekerja sosial, tahapan pendampingan asesmen. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria seleksi yang jelas, seperti keterkinian, relevansi terhadap topik, reputasi penerbit, serta kredibilitas penulis. Setelah itu, dilakukan pencarian literatur melalui basis data akademik, perpustakaan digital, dan repositori institusi dengan menggunakan kata kunci pekerja sosial, dan klien, tahapan pendampingan asesmen. Proses seleksi dilakukan melalui penyaringan judul, abstrak, dan isi untuk memastikan kesesuaian dengan pertanyaan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, seperti analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama dari berbagai sumber. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, peneliti menerapkan strategi seperti triangulasi sumber, pencatatan proses analisis secara sistematis, dan verifikasi ulang terhadap interpretasi data. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya konsisten, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sekaligus memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan pengetahuan di bidang sosial.

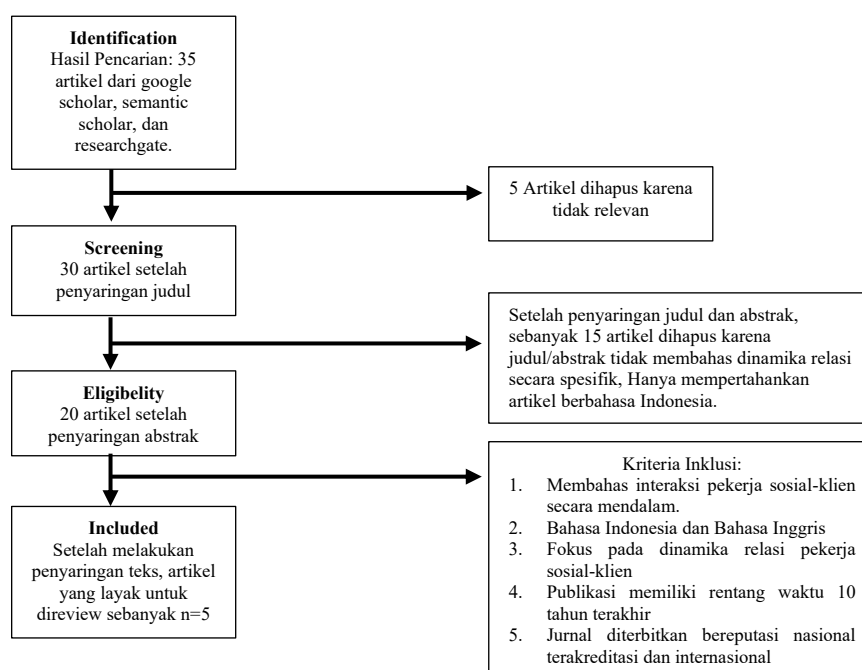
Data Analysis

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yang berarti peneliti menafsirkan data dari studi pustaka melalui tahapan identifikasi tema, kategorisasi, dan penarikan makna. Tahap pertama analisis dimulai dengan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh bahan literatur guna memahami isi dan konteksnya. Selanjutnya dilakukan proses

pengodean untuk menemukan pola, tema, atau hubungan yang signifikan. Setelah itu, peneliti menyusun sintesis dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber guna membangun kesimpulan yang terstruktur dan menjawab pertanyaan penelitian (Huberman, 2014). Analisis ini juga mencakup interpretasi kritis, termasuk membandingkan berbagai perspektif dan menilai konsistensi argumen yang muncul dalam literatur yang dikaji. Kemudian, hasil dari analisis data akan validasi melalui triangulasi data.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis Literatur	Artikel jurnal, buku yang membahas praktik pekerjaan sosial, relasi pekerja sosial dan klien, serta proses asesmen awal.	Artikel populer, berita, opini, blog non-akademis, atau sumber yang tidak melewati peer review.
Topik Utama	Studi yang meneliti interaksi, komunikasi, dan dinamika hubungan antara pekerja sosial dengan klien dalam konteks asesmen awal.	Studi yang membahas relasi pekerja sosial dengan klien tetapi di luar konteks asesmen awal (misalnya intervensi lanjutan, rehabilitasi, atau pasca pelayanan).
Konteks	Penelitian dalam bidang pekerja sosial, pelayanan kesejahteraan sosial, dan pendampingan berbasis asesmen.	Penelitian dalam bidang medis, psikologis, atau hukum yang tidak mengkaji relasi pekerja sosial dan klien.
Rentang Waktu Publikasi	Publikasi 10 tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan praktik pekerjaan sosial.	Publikasi di luar rentang waktu tersebut, kecuali memiliki kontribusi teoritis yang sangat signifikan.
Bahasa	Sumber berbahasa Indonesia dan Inggris yang relevan.	Sumber dengan bahasa asing lain yang sulit diakses atau tidak memiliki terjemahan akademis.



Gambar 1. Diagram alir proses seleksi studi PRISMA

Results

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan tabel 2 yang berisikan nama author, tahun, nama jurnal, penerbit, jumlah author, dan kategori jurnal. Sedangkan, tabel 3 akan menjabarkan hasil analisis artikel yang didalamnya terdapat author, pendekatan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Tabel 2. Nama Author, Tahun, Nama Jurnal, Penerbit, Jumlah Auhthor, dan Kategori Jurnal yang Digunakan dalam Penelitian

No	Nama Author	Tahun	Nama Jurnal	Penerbit (Jika Tercantum)	Jumlah Author	Kategori Jurnal
1	Santoso, M. B., & Nurwati, N.	2021	Sosio Informa	Kementerian Sosial RI	2	Tidak Terakreditasi
2	Syakira, R. M., Alexandria, R., Ramadhani, R., Azizah, S. N., & Ritonga, F. U.	2025	Jurnal Media Akademik	PT. Media Akademik Publisher	5	Tidak Terakreditasi
3	Masturahma, N.	2023	(Tidak tercantum nama jurnal, hanya keterangan penelitian)	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo	1	Sinta 4
4	Fauziyah, I. N., & Sabtiawan, W. B.	2025	Biocephy: Journal of Science Education	MORI Publishing	2	Sinta 5
5	Fadlurrohim, I., Jenny, D. A., & Yunilisiah, Y.	2024	Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran	3	Sinta 4

Tabel 3. Artikel Pencarian Hasil Matriks Terkait Dinamika Relasi antara Pekerja Sosial dan Klien

Author	Pendekatan	Tujuan Penelitian	Metode	Analisis Data	Hasil Penelitian
Santoso, M. B., & Nurwati, N. (2021)	Kualitatif deskriptif	Mendeskripsikan peran pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan	Studi literatur & analisis deskriptif	Analisis isi (content analysis)	Pekerja sosial berperan penting sebagai fasilitator, mediator, dan advokat dalam mengatasi masalah lingkungan melalui pendekatan berbasis komunitas.
Syakira, R. M., dkk. (2025)	Kualitatif studi kasus	Menggambarkan peran pekerja sosial dalam intervensi individu terhadap klien pengemis	Wawancara mendalam, observasi	Reduksi data, kategorisasi, interpretasi tematik	Pekerja sosial berperan melalui tahapan asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi yang membantu klien mencapai kemandirian sosial.
Masturahma, N. (2023)	Kualitatif	Menganalisis metode social casework Sakti Peksos dalam penanganan korban kekerasan anak	Studi kasus pada Dinas Sosial Kendari	Analisis deskriptif tematik	Social casework efektif membantu anak korban kekerasan dengan pendekatan individual, dukungan psikososial, serta

Fauziyah, I. N., & Sabtiawan, W. B. (2025)	Kuantitatif validitas instrumen	Menganalisis validitas isi instrumen asesmen awal sebelum pembelajaran	Uji validitas instrumen penelitian	Analisis statistik validitas (Aiken's V)	koordinasi lintas lembaga. Asesmen awal terbukti valid dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemetaan kebutuhan awal.
Fadlurrohim, I., Jenny, D. A., & Yunitisiah, Y. (2024)	Kualitatif deskriptif	Mendeskripsikan proses asesmen klien dalam perencanaan intervensi di LKS-LU	Wawancara, observasi, dokumentasi	Analisis tematik Miles & Huberman	Asesmen klien meliputi identifikasi kebutuhan, kondisi fisik, psikologis, dan sosial sebagai dasar penyusunan intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Konsep Pekerja Sosial dan Klien

Pekerjaan sosial merupakan bidang keilmuan sekaligus profesi yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, maupun komunitas, khususnya mereka yang menghadapi permasalahan sosial, ekonomi, atau psikologis (Adi, 2018). Hasil kajian di atas sejalan dengan Sakroni bahwa pekerja sosial bertindak sebagai pendamping, advokat, dan fasilitator yang membantu klien mengatasi hambatan dalam kehidupan mereka (Sakroni, 2023). Menurut penulis, hubungan antara pekerja sosial dan klien menjadi elemen sentral dalam praktik, dibangun di atas prinsip profesionalisme, empati, serta penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.

Istilah klien dalam pekerjaan sosial mencakup individu, keluarga, kelompok, atau komunitas yang menerima dukungan dari pekerja sosial. Klien bisa berasal dari kelompok rentan, termasuk mereka yang mengalami disabilitas, kekerasan, atau keterbatasan ekonomi (Roberts & Greene, 2008). Kajian literatur di atas senada dengan Santoso bahwa relasi antara klien dan pekerja sosial bersifat dinamis dan dilandasi kepercayaan, kerahasiaan, serta komitmen untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan (Santoso & Nurwati, 2021). Pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan klien, termasuk aspek sosial, budaya, dan lingkungan, menjadi tanggung jawab pekerja sosial.

Dalam praktiknya, pekerja sosial menerapkan beragam metode sesuai kebutuhan klien, antara lain kerja per kasus (*casework*), kerja kelompok (*group work*), dan pengorganisasian komunitas (*community organizing*). *Casework* melibatkan pendampingan intensif terhadap individu atau keluarga dalam merumuskan masalah, menyusun rencana intervensi, dan mengevaluasi hasilnya (Imasturahma, 2023). Sebaliknya, *group work* menekankan pada dukungan kolektif di mana klien saling berbagi pengalaman (Napsiyah & Zaky, 2021). Senada dengan Purwowibowo, *community organizing* berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk memperjuangkan hak mereka dan mendorong perubahan struktural (Purwowibowo, Hariyono, & Wahyudi, 2017). Dengan demikian, praktik pekerjaan sosial dipengaruhi oleh kebijakan sosial dan regulasi hukum yang berlaku di suatu wilayah. Pekerja sosial dapat berperan dalam berbagai konteks, seperti rumah sakit, institusi pendidikan, lembaga pemasyarakatan, hingga organisasi masyarakat sipil. Dalam menjalankan tugasnya, mereka bekerja sama dengan berbagai pihak seperti tenaga medis, aparat hukum, dan pengambil kebijakan guna menjamin hak-hak klien terlindungi. Tantangan umum yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, stigma sosial terhadap klien, dan kompleksitas masalah sosial yang memerlukan kerja lintas disiplin. Seiring dengan perubahan sosial global, praktik pekerjaan sosial juga mengalami perkembangan. Isu-isu kontemporer seperti migrasi, perubahan iklim, dan transformasi digital

menuntut pekerja sosial untuk terus meningkatkan kapasitas melalui pelatihan dan penelitian. Pendekatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) semakin ditekankan dalam praktik intervensi guna memastikan bahwa metode yang digunakan efektif dan berdampak positif terhadap kondisi klien.

Dengan demikian, kajian literatur dan analisis penulis di atas mengenai peran pekerja sosial dan klien menegaskan bahwa relasi keduanya merupakan inti dari praktik pekerjaan sosial. Melalui pendekatan yang menghargai kemanusiaan, menekankan keadilan, dan bersifat berkelanjutan, pekerja sosial berupaya menciptakan perubahan signifikan bagi kehidupan klien maupun masyarakat luas. Integrasi antara teori, etika, dan praktik menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial dan melindungi hak kelompok yang rentan.

Teori Relasi dalam Pekerjaan Sosial

Teori relasi dalam pekerjaan sosial merupakan pendekatan konseptual yang menyoroti pentingnya hubungan interpersonal sebagai fondasi utama dalam praktik profesional. Pendekatan ini berlandaskan asumsi bahwa interaksi antara pekerja sosial dan klien, serta hubungan sosial yang mengelilingi klien, sangat menentukan keberhasilan proses perubahan dan pemberdayaan (Adi, 2018). Alih-alih memandang individu sebagai entitas yang berdiri sendiri, teori ini menekankan pentingnya dinamika relasional yang memengaruhi pengalaman hidup, pembentukan identitas, dan kapasitas individu dalam menghadapi tantangan. Pemikiran ini mendapat pengaruh kuat dari teori sistem ekologis, psikologi relasional, serta perspektif feminis yang menempatkan hubungan sosial sebagai inti dari kesejahteraan manusia.

Carol Gilligan merupakan salah satu tokoh sentral dalam pengembangan teori relasi, terutama melalui gagasannya mengenai etika kepedulian (*ethics of care*), yang mengedepankan nilai-nilai empati dan perhatian dalam hubungan antar manusia (White, 1992). Dalam praktik pekerjaan sosial, pendekatan ini mengarahkan pekerja profesional untuk tidak hanya menawarkan solusi yang bersifat teknis, tetapi juga menjalin relasi yang otentik, penuh empati, dan bersifat kolaboratif. Relasi semacam ini diharapkan bersifat saling menguntungkan, walaupun tetap dijalankan dalam batasan profesional yang jelas. Selain itu, teori ini juga diperkaya oleh pemikiran Donald Winnicott mengenai konsep "*holding environment*," yaitu suatu ruang psikologis yang aman bagi klien untuk mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa rasa takut atau ancaman.

Dalam implementasinya, teori relasi diterapkan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) dan intervensi kelompok. Pendekatan berbasis kekuatan berupaya mengalihkan fokus dari kelemahan individu kepada potensi dan sumber daya yang dimiliki, sambil menguatkan hubungan sebagai kemitraan dalam proses perubahan. Intervensi kelompok, di sisi lain, memanfaatkan dinamika sosial antar anggota kelompok untuk menciptakan rasa dukungan dan solidaritas (Marcelino Vincentius, Raharjo, & Nurwati, 2020). Kedua metode ini menegaskan bahwa teori relasi tidak hanya relevan dalam konteks interaksi individual, tetapi juga dalam kerja komunitas dan pengembangan kebijakan sosial.

Meskipun memberikan kontribusi positif, teori relasi juga menghadapi kritik, terutama terkait risiko ketidakseimbangan antara kedekatan emosional dan sikap profesional. Beberapa pihak mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya kelelahan emosional (*burnout*) atau munculnya ketergantungan klien terhadap pekerja sosial. Namun, para pendukung teori ini menegaskan bahwa dengan pelatihan etis dan supervisi yang memadai, profesional dapat menjaga hubungan yang sehat tanpa kehilangan objektivitas. Dalam konteks masyarakat multikultural, teori ini juga menuntut adanya kepekaan budaya agar hubungan yang terbangun tetap menghormati perbedaan nilai dan norma yang ada.

Secara keseluruhan, teori relasi memperkaya praktik pekerjaan sosial dengan mempertegas dimensi humanistik dan kolaboratif dari profesi ini. Pendekatan ini mengingatkan bahwa di balik prosedur teknis dan kebijakan institusional, pekerjaan sosial pada dasarnya melibatkan interaksi antarmanusia yang membutuhkan kehadiran relasi yang bermakna untuk mendukung perubahan positif. Oleh sebab itu, integrasi teori relasi ke dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan profesi menjadi penting agar pekerja sosial dapat berperan tidak hanya sebagai penyedia layanan teknis, tetapi juga sebagai mitra relasional yang memberdayakan.

Tahapan Asesmen Awal dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Asesmen awal merupakan tahap penting dalam praktik pekerjaan sosial karena berfungsi sebagai landasan utama untuk memahami kondisi dan kebutuhan klien secara menyeluruh (Syamsuddin & Azman, 2012). Temuan literatur di atas senada dengan Bertrand bahwa melalui proses ini, pekerja sosial dapat mengevaluasi secara sistematis berbagai aspek yang memengaruhi kehidupan klien guna merumuskan strategi intervensi yang sesuai. Proses asesmen tidak hanya memusatkan perhatian pada individu, tetapi juga mencakup faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang turut memengaruhi permasalahan yang dihadapi klien (Bertrand & Novianty, 2023). Oleh karena itu, asesmen awal bersifat menyeluruh dan memperhatikan berbagai dimensi kehidupan klien secara integratif.

Langkah awal dalam asesmen meliputi proses pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara menjadi metode utama untuk mendapatkan informasi langsung dari klien dan pihak-pihak terkait, yang harus dilakukan dengan empati serta sensitivitas budaya. Observasi terhadap lingkungan sosial dan fisik klien turut melengkapi pemahaman pekerja sosial terhadap konteks kehidupan klien. Informasi yang diperoleh melalui metode-metode ini memberikan gambaran menyeluruh dan membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi isu-isu utama serta kebutuhan mendesak klien. Setelah data terkumpul, pekerja sosial melakukan proses analisis yang bertujuan untuk memahami lebih dalam dinamika masalah yang dihadapi klien (Husmiati, 2012). Analisis ini mencakup identifikasi terhadap faktor risiko yang dapat memperburuk situasi klien serta faktor protektif yang dapat memberikan dukungan dalam proses pemulihan. Faktor risiko bisa berupa kondisi sosial-ekonomi yang rentan atau pengalaman kekerasan, sementara faktor protektif mencakup dukungan sosial, keterampilan individu, dan akses layanan. Menurut penulis, hasil analisis ini membantu merumuskan pemahaman awal mengenai penyebab utama masalah serta kemungkinan intervensi yang bisa diterapkan.

Verifikasi data menjadi tahap berikutnya dalam asesmen awal untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi yang telah diperoleh. Pekerja sosial melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta melibatkan klien secara aktif dalam proses validasi ini. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika dalam pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak dan otonomi klien. Partisipasi klien juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses perencanaan intervensi yang relevan dan kontekstual. Setelah tahap analisis dan verifikasi, pekerja sosial menyusun rencana intervensi berdasarkan data yang telah dikaji (Fauziyah & Sabtiawan, 2025). Sependapat dengan maura bahwa rencana ini disusun secara realistis dan spesifik, dengan mempertimbangkan kebutuhan unik klien serta berbagai alternatif solusi. Intervensi dapat dilaksanakan pada berbagai tingkat, dari individu dan keluarga (mikro), kelompok atau komunitas (mezzo), hingga sistem sosial yang lebih luas (makro) (Maura & Susianto, 2023). Dengan demikian, kolaborasi antar lembaga dan pemangku kepentingan menjadi elemen penting dalam menjamin keberlanjutan serta efektivitas intervensi yang dirancang.

Secara keseluruhan, asesmen awal bukan sekadar tahapan prosedural, tetapi merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang menuntut keterampilan reflektif, komunikasi interpersonal, serta kepekaan etis dari pekerja sosial. Proses ini sangat menentukan keberhasilan

intervensi karena menghasilkan pemahaman mendalam tentang kondisi klien dan konteksnya. Tanpa asesmen yang tepat dan partisipatif, risiko terjadinya intervensi yang tidak tepat sasaran akan meningkat, sehingga pemahaman yang mendalam tentang asesmen awal merupakan syarat penting bagi efektivitas praktik pekerjaan sosial.

Pola Interaksi Awal antara Pekerja Sosial dan Klien

Interaksi awal antara pekerja sosial dan klien merupakan tahap fundamental yang sangat memengaruhi keberhasilan proses intervensi berikutnya (Aryuni Salpiana Jabar, Sulfiah, 2020). Berbagai faktor terbukti memengaruhi pola interaksi dalam fase ini, seperti kemampuan komunikasi pekerja sosial, kesiapan klien untuk terbuka, serta latar belakang sosial dan budaya yang menyertai pertemuan. Umumnya, proses ini diawali dengan pengenalan yang bertujuan membangun rasa percaya dan menciptakan suasana aman agar klien merasa nyaman dalam mengemukakan masalahnya.

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan empatik yang dilakukan oleh pekerja sosial memainkan peran sentral dalam menciptakan dinamika interaksi yang positif. Klien lebih cenderung kooperatif bila pekerja sosial menunjukkan kemampuan mendengarkan secara aktif, tidak bersikap menghakimi, dan menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal yang mendukung. Contohnya termasuk kontak mata yang tepat, ekspresi wajah bersahabat, serta bahasa tubuh yang terbuka, yang semuanya membantu mengurangi kecemasan klien. Sebaliknya, interaksi yang terlalu formal atau kaku cenderung menciptakan jarak emosional yang menghambat keterbukaan. Kemudian, perlunya pendekatan komunikatif yang adaptif terhadap latar belakang budaya klien. Klien yang berasal dari budaya kolektivistik, misalnya, sering kali merasa lebih nyaman jika interaksi diawali dengan percakapan informal mengenai keluarga atau komunitas. Sementara itu, klien dari budaya individualistik umumnya lebih langsung dalam menyampaikan permasalahan (Ardila, 2019). Pekerja sosial yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan preferensi kultural klien menunjukkan keberhasilan lebih tinggi dalam membangun hubungan saling percaya.

Dinamika kekuasaan turut menjadi perhatian dalam interaksi awal. Ketidakseimbangan pengetahuan dan otoritas antara klien dan pekerja sosial sering menempatkan klien dalam posisi yang rentan. Untuk menanggulangi hal ini, penerapan prinsip kesetaraan menjadi penting, yakni dengan menghargai kemandirian klien dan mengikutsertakan mereka dalam proses pengambilan keputusan sejak awal. Studi ini menunjukkan bahwa klien yang merasa dihargai dan didengarkan cenderung menunjukkan motivasi lebih besar dalam mengikuti proses intervensi. Kendala yang muncul pada tahap interaksi awal antara lain berupa resistensi dari klien yang mungkin disebabkan oleh stigma terhadap layanan sosial atau pengalaman buruk sebelumnya dengan institusi terkait. Dalam situasi semacam ini, pekerja sosial perlu menggunakan pendekatan seperti normalisasi menegaskan bahwa mencari bantuan adalah hal yang wajar serta strategi motivasional untuk mendorong kesadaran klien mengenai pentingnya perubahan. Selain itu, pemilihan waktu dan lokasi pertemuan juga berpengaruh; lokasi netral di luar kantor institusi sering kali membantu menciptakan suasana yang lebih santai bagi klien.

Temuan di atas selaras dengan teori *helping alliance* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial dan klien sebagai dasar keberhasilan perubahan (de Roten et al., 2004). Praktik berbasis bukti mendukung penerapan teknik keterlibatan (*engagement*) yang bersifat terstruktur namun fleksibel, seperti eksplorasi masalah secara bertahap dan penetapan tujuan bersama. Dengan demikian, ditegaskan pentingnya pelatihan keterampilan interpersonal bagi pekerja sosial, termasuk penguatan kompetensi budaya dan pengelolaan emosi.

Keseluruhan proses interaksi awal bukanlah sekadar rutinitas administratif, melainkan sebuah tahapan dinamis yang membutuhkan kepekaan, kemampuan beradaptasi, dan komitmen tinggi dari pekerja sosial. Keberhasilan pada fase ini memberikan dampak signifikan terhadap proses asesmen dan intervensi berikutnya. Oleh karena itu, program pendidikan dan pelatihan

pekerja sosial perlu memberikan penekanan lebih pada pengembangan keterampilan komunikasi dan penerapan pendekatan berpusat pada klien dalam kurikulumnya. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai model interaksi awal dalam konteks klien dan lingkungan praktik yang berbeda.

Faktor Penguat Relasi (Empati, Pendekatan Partisipatif, Komunikasi Terbuka)

Dalam ranah interaksi sosial dan dinamika kelompok, keberadaan faktor-faktor seperti empati, pendekatan partisipatif, dan komunikasi terbuka memainkan peran penting dalam membentuk relasi yang solid dan berkelanjutan. Studi ini menyoroti bahwa ketiga elemen tersebut tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga mendorong peningkatan produktivitas dan kepuasan dalam berbagai konteks seperti tempat kerja, institusi pendidikan, dan lingkungan komunitas.

Empati muncul sebagai elemen sentral dalam membangun relasi yang kuat karena kemampuannya dalam menumbuhkan pemahaman serta penghargaan antarindividu. Individu yang memiliki kapasitas untuk memahami perspektif orang lain lebih cenderung membangun rasa saling percaya dan mengurangi potensi konflik. Empati mencakup tidak hanya pengenalan emosi pihak lain, tetapi juga kemampuan merespons secara tepat terhadap perasaan tersebut (Alawwiyah, 2020). Dalam konteks organisasi, kepemimpinan yang menunjukkan empati berkontribusi pada meningkatnya motivasi dan loyalitas anggota tim, karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Selain itu, empati dapat menurunkan prasangka dan memperkuat kerja sama lintas kelompok dengan latar belakang yang beragam.

Selain empati, pendekatan partisipatif juga berperan besar dalam memperkuat hubungan sosial. Model ini mengajak semua anggota untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki kontribusi yang berarti terhadap hasil akhir. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerapkan partisipasi kolektif cenderung lebih inovatif dan responsif karena mampu mengakomodasi berbagai sudut pandang (Yulian, Ahmad Adi, & Siti Rachmi, 2022). Keterlibatan aktif ini juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap kebijakan atau proyek yang dilaksanakan, sekaligus mengurangi hambatan terhadap perubahan. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dan memahami materi secara mendalam dibandingkan pendekatan pembelajaran satu arah.

Komunikasi terbuka menjadi pilar ketiga yang turut memperkuat hubungan antarpersonal maupun kelompok. Keterbukaan dalam berkomunikasi memungkinkan pertukaran informasi yang jujur dan efisien, sekaligus meminimalkan potensi miskomunikasi (Nurrachmah, 2024). Bukti empiris menunjukkan bahwa lingkungan yang mendorong komunikasi terbuka cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah karena permasalahan dapat disampaikan tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Selain itu, komunikasi yang terbuka juga menciptakan ruang bagi umpan balik konstruktif, yang pada akhirnya mendukung perbaikan berkelanjutan tanpa memicu konflik. Dalam sektor bisnis, praktik komunikasi terbuka antara pimpinan dan staf terbukti meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja karena karyawan merasa dihargai.

Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung satu sama lain. Empati memberikan dasar keterikatan emosional yang penting bagi keberhasilan pendekatan partisipatif, sedangkan komunikasi terbuka berperan sebagai media untuk menyampaikan ide dan kebutuhan secara efektif. Namun, penerapan ketiganya menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal menjaga konsistensi dan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat. Misalnya, empati membutuhkan kesadaran dan latihan berkelanjutan, pendekatan partisipatif menuntut waktu untuk menyerap berbagai suara, dan komunikasi terbuka bisa terhambat oleh budaya organisasi yang hierarkis.

Secara keseluruhan, hasil kajian di atas mendukung teori bahwa kualitas relasi sosial ditentukan oleh integrasi antara kemampuan emosional (empati), metode kolaboratif

(partisipatif), dan keterbukaan komunikasi. Implementasi ketiganya memberikan manfaat tidak hanya dalam hubungan interpersonal di tingkat mikro, tetapi juga dalam proses-proses makro seperti perumusan kebijakan inklusif dan manajemen konflik sosial. Kajian lanjutan dapat difokuskan pada bagaimana interaksi ketiga elemen ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya atau dalam kerangka organisasi kompleks seperti perusahaan multinasional dan masyarakat yang multikultural.

Strategi Pekerja Sosial Dalam Membangun Kepercayaan

Kepercayaan merupakan elemen fundamental dalam relasi antara pekerja sosial dan klien (Liliweri, 2021). Tanpa adanya kepercayaan, proses intervensi sosial akan mengalami hambatan signifikan, karena klien cenderung tidak terbuka dan enggan terlibat aktif dalam proses tersebut. Berbagai strategi telah diidentifikasi dalam penelitian sebagai cara pekerja sosial membangun kepercayaan, seperti penggunaan komunikasi empatik, konsistensi dalam menjalankan tugas, dan keterbukaan dalam menyampaikan informasi selama pemberian layanan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini menyoroti peran utama komunikasi empatik dalam membangun kepercayaan. Pekerja sosial yang menunjukkan kemampuan mendengarkan aktif, memahami secara mendalam kondisi klien, serta memberikan tanggapan tanpa sikap menghakimi, lebih berhasil menjalin hubungan positif. Klien yang merasa dihormati dan dimengerti cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan mereka. Penggunaan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya klien, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak, penyandang disabilitas, dan korban kekerasan, turut memperkuat rasa aman dan nyaman dalam komunikasi.

Konsistensi perilaku pekerja sosial juga menjadi aspek krusial dalam membangun kepercayaan. Klien akan lebih mudah mempercayai pekerja sosial yang menepati janji, hadir tepat waktu, dan memberikan dukungan secara berkelanjutan. Ketidakkonsistenan justru berpotensi merusak kepercayaan yang telah terbentuk karena klien bisa merasa diabaikan atau dipermainkan. Studi ini menunjukkan bahwa pekerja sosial yang secara konsisten menunjukkan komitmen profesional memperoleh respons positif dari klien, bahkan dalam kasus yang kompleks seperti penyalahgunaan zat atau konflik dalam keluarga. Selain itu, transparansi dalam interaksi antara pekerja sosial dan klien juga menjadi komponen penting dalam memperkuat kepercayaan. Klien membutuhkan pemahaman yang jelas mengenai alasan di balik keputusan pekerja sosial, termasuk pembatasan dalam proses pemberian layanan. Ketika pekerja sosial secara terbuka menjelaskan prosedur, hak, serta kewajiban klien, maka klien akan merasa dihargai dan memiliki kontrol dalam proses intervensi. Sebaliknya, informasi yang tidak disampaikan secara jelas dapat menimbulkan kesalahpahaman dan resistensi terhadap bantuan yang diberikan.

Keseluruhan temuan ini mendukung konsep dalam teori pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya relasi antarpribadi sebagai fondasi keberhasilan intervensi sosial. Kepercayaan tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses yang menuntut empati, integritas, dan komitmen dari pekerja sosial. Dengan menerapkan pendekatan yang manusiawi dan strategis, pekerja sosial dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan klien dan meningkatkan efektivitas program sosial. Implikasi dari hasil ini juga menegaskan pentingnya pelatihan keterampilan komunikasi, regulasi emosi, dan sensitivitas budaya dalam pendidikan formal pekerjaan sosial.

Conclusions

Dinamika relasi antara pekerja sosial dan klien dalam tahapan pendampingan asesmen awal menegaskan bahwa keberhasilan proses asesmen sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terjalin sejak tahap awal pertemuan. Relasi yang efektif dibangun melalui kepercayaan, empati, dan komunikasi yang terbuka, sehingga klien merasa aman untuk mengungkapkan permasalahan, kebutuhan, dan harapannya secara jujur. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga membangun jembatan emosional yang memungkinkan terciptanya hubungan kerja yang konstruktif. Pendekatan profesional yang sensitif terhadap konteks budaya, latar belakang sosial, dan kondisi psikologis klien menjadi faktor kunci dalam mengurangi resistensi dan meningkatkan partisipasi aktif. Dalam kerangka ini, dinamika relasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan etis, karena pekerja sosial dituntut menjaga keseimbangan antara objektivitas penilaian dan kepedulian personal. Proses asesmen awal yang dilandasi relasi positif akan mempengaruhi kualitas rencana intervensi dan efektivitas pendampingan secara keseluruhan. Dengan demikian, relasi pekerja sosial dan klien pada tahap ini bukan sekadar langkah prosedural, tetapi merupakan fondasi strategis yang menentukan keberlanjutan dan keberhasilan proses bantuan sosial berikutnya.

References

- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Depok: Rajagrafindo Perdsada.
- Alawwiyah, N. (2020, December 29). *Pengaruh Empati Terhadap Pemaafan Dan Percaya Diri Dalam Hubungan Pertemanan*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/ndu95>
- Ardila, Y. (2019). Memahami Komunikasi Antar Budaya Dalam Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i2.1162>
- Aryuni Salpiana Jabar, Sulfiah, T. (2020). Model Intervensi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia (Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari). *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.52423/welvaart.v1i1.10727>
- Bertrand, J., & Novianty, A. (2023). Tahap Persiapan Penelitian Tindakan Berbasis Partisipasi: Asesmen Awal Isu Kesehatan Mental di Sekolah. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 930. <https://doi.org/10.62411/ja.v6i3.1553>
- Creswell, J. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- de Roten, Y., Fischer, M., Drapeau, M., Beretta, V., Kramer, U., Favre, N., & Despland, J. (2004). Is one assessment enough? Patterns of helping alliance development and outcome. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 11(5), 324–331. <https://doi.org/10.1002/cpp.420>
- Delu, A. R. (2025). *Buku Supervisi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Penerbit Widina.
- Fadlurrohman, I., Jenny, D. A., & Yunitisiah, Y. (2024). Proses Asesmen Klien Dalam Perencanaan Intervensi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lks-Lu) Payung Besurek Kota Bengkulu. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.51123>
- Faisyahril, R. (2025). Praktik Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Masa Persidangan Abh Di Sentra Handayani Jakarta. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 455–464. <https://doi.org/10.30872/lis.v5i2.4365>
- Fauziyah, I. N., & Sabtiawan, W. B. (2025). Analisis Validitas Isi Instrumen Penelitian Dengan Menerapkan Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Peserta Didik. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 5(1), 140–146. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v5i1.1459>
- Huberman, M. B. M. A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.
- Husmiati, H. (2012). Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian. *Sosio Informa*, 17(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.83>
- Imasturahma, N. (2023). Metode Social Casework Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Anak Di Dinas Sosial Kota Kendari. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i1.7>
- Kurniawan, M. A. (2019). Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Dan Perlindungan Sosial Klien Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga “Teratai” Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23648>
- Liliweri, A. (2021). *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Marcelino Vincentius, P., Raharjo, S. T., & Nurwati, N. (2020). Strengths-Perspective Sebagai Penguatan Dalam Pengembangan Kebijakan Sosial Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i1.1775>
- Maura, A., & Susianto, H. (2023). Guide to Conducting Adaptive Interventions to Increase Intervention Effectiveness. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 530. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12758>
- Napsiyah, S., & Zaky, A. (2021). Pendekatan Group Work Dalam Praktik Pekerjaan Sosial: Pengalaman Pekerja Sosial Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Di Indonesia. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 123–129. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.17869>
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Purwowibowo, P., Hariyono, S., & Wahyudi, D. (2017). Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan (Community Social Work Based On Environmental). *Share : Social Work Journal*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13810>
- Roberts, A. R., & Greene, G. J. (2008). *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Roberts, A. R., & Greene, G. J. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial, Jilid 2*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Sakroni. (2023). *Pekerjaan Sosial Pendidikan di Indonesia Sebuah Tantangan dan Peluang*. Sleman: Deepublish.
- Santoso, M. B., & Nurwati, N. (2021). Peranan Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan. *Sosio Informa*, 7(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v7i2.2740>
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah)*. Sidoarjo: NIZamia Learning Center.
- Sukmana, O. (2022). *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Syakira, R. M., Alexandria, R., Ramadhani, R., Azizah, S. N., & Ritonga, F. U. (2025). Peran Pekerja Sosial Dalam Melakukan Intervensi Individu Terhadap Klien Pengemis Di Rumah Perlindungan Sosial Medan. *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 1–9.
- Syamsuddin, S., & Azman, A. (2012). Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 17(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.97>
- Tanzil, Marwa Asdar, S. R. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Masalah Sosial Anak (Studi Di Panti Sosial Asuhan Anak Dan Remaja, Kota Kendari). *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.52423/welvaart.v1i1.10726>
- White, T. I. (1992). Business, Ethics, and Carol Gilligan’s “Two Voices.” *Business Ethics*

Quarterly, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.2307/3857223>

Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(7), 496–504. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>